

# PITUTUR PESANTENAN

## Jurnal Ilmiah Pendidikan

**Inkuiri untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Terpadu Bina Bangsa**

Dwi Ariyanti

**Pemahaman Konsep Sudut melalui Desain Lintasan Belajar PMRI Berkonteks Kearifan Lokal Jawa Tengah**

Hartono

**Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar melalui Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar**

Yeni Suryani

**Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Program Disiplin Positif di SD Negeri 2 Pendem**

Ely Kusriani

**Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran melalui Pembimbingan Intensif SD Negeri Gadu 02 Gunungwungkal Pati**

Kiswati

**Peningkatan Kompetensi melalui Video Pembelajaran pada Siswa Kelas VII A SMPN 2 Margoyoso Pati**

Suko

**Peningkatan Kompetensi Siswa Tema Cuaca melalui Model Pembelajaran PBL Kelas III SDN 4 Puduhsari**

Wasimin

**Analisis Implementasi Pembinaan Prestasi Pencak Silat untuk Anak Sekolah Dasar**

Muhammad Bagus Binathara<sup>1</sup>, Tito Pangesti Adji<sup>2</sup>

**Peningkatkan Hasil Belajar Berbalas Pantun melalui Model NHT pada Siswa Kelas IV STQ Menara Ilmu**

Rynaldi Setya Rachim

**Pelatihan PTK/ PTS untuk Guru: Meningkatkan Kualitas Pendidikan, dan Pengembangan Profesionalisme Guru**

Naela Khusna Faela Shufa<sup>1</sup>, Murtono<sup>2</sup>

## Penerbit

Badan Penerbit Universitas Safin Pati

Volume 2

Nomor 1

Oktober 2023

ISSN 2986-5948



## ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBINAAN PRESTASI PENCAK SILAT UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR

Muhammad Bagus Binathara<sup>1</sup>, Tito Pangesti Adji<sup>2</sup>  
[bagus\\_binathara@usp.ac.id](mailto:bagus_binathara@usp.ac.id)<sup>1</sup>, [tito\\_pangestiadji@usp.ac.id](mailto:tito_pangestiadji@usp.ac.id)<sup>2</sup>  
Universitas Safin Pati, Pati, Jawa Tengah, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembinaan prestasi yang ada pada cabang olahraga pencak silat khususnya yang diterapkan pada usia anak sekolah dasar. Kemajuan yang terjadi pada setiap cabang olahraga di dunia harus diimbangi oleh penerapan keilmuan sehingga dapat menghasilkan hasil yang optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan analisis dokumen supaya dapat menggambarkan suatu objek penelitian berupa fakta yang aktual dan dapat dipertanggungjawabkan. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan belum adanya perhatian pemerintah untuk mengembangkan potensi anak mulai dari usia sekolah dasar. Minimnya kejuaraan, terbatasnya kelas yang dipertandingkan dan mahalnya kejuaraan terbuka pada cabang olahraga pencak silat untuk anak usia sekolah dasar dapat menjadi kesimpulan bahwa implementasi pembinaan prestasi belum dapat terlaksana secara optimal.

**Kata kunci:** pembinaan prestasi, pencak silat

### Abstract

*This research aims to analyze the implementation of achievement development in the pencak silat sport, especially when applied to elementary school children. Progress that occurs in every sport in the world must be balanced by the application of science so that it can produce optimal results. The research method used is a qualitative description method. Data collection techniques through interviews and document analysis in order to describe a research object in the form of actual and accountable facts. Data were analyzed using qualitative descriptive analysis. The results of this research show that the government has not paid attention to developing the potential of children starting from elementary school age. The lack of championships, limited classes being competed in and the high cost of open championships in pencak silat sports for elementary school age children can be a conclusion that the implementation of achievement development has not been carried out optimally.*

**Keywords:** achievement development, pencak silat

## PENDAHULUAN

Prestasi merupakan sebuah pencapaian yang telah diperebutkan oleh seseorang dalam berbagai hal. Bidang olahraga merupakan salah satu bentuk prestasi yang digemari oleh masyarakat hingga saat ini (McLachlan, 2019). Pencapaian prestasi dalam bidang olahraga pada dasarnya merupakan hasil akumulasi dari berbagai faktor yang akan menciptakan suatu prestasi yang maksimal (Dedy Yohanes et al., 2022). Tentu untuk mencapai sebuah prestasi yang maksimal dalam olahraga diperlukan proses yang panjang. Salah satu faktor untuk mencapai prestasi yang maksimal tersebut adalah pembinaan prestasi (De Bosscher et al., 2019).

Prinsipnya pembinaan prestasi yang dilakukan di setiap cabang olahraga itu sama. Tahapan-tahapan yang dilakukan sudah terdapat dalam berbagai metode pembinaan prestasi olahraga salah satunya Long Term Athletes Development (LTAD) yang telah dikembangkan oleh Balyi (Drury et al., 2019). LTAD merupakan sebuah perencanaan dari program pembinaan atlet jangka panjang yang dibedakan secara detail melalui kelompok usia biologisnya mulai dari fundamental sampai seseorang itu pensiun (Clement et al., 2022).

Secara umum pembinaan prestasi yang dilakukan pada cabang olahraga pencak silat sudah dimulai sejak usia dini. Dimana pertandingan sebagai bentuk dari pemasalan olahraga sudah banyak diselenggarakan pada cabang olahraga pencak silat (Andriawan & Irsyada, 2022). Faktor yang dapat mendorong suksesnya pembinaan prestasi pencak silat diantaranya pelatih, organisasi dan peran pemerintah.

Menciptakan atlet yang berprestasi tentunya memerlukan persiapan yang panjang, sistematis dan terstruktur. Persiapan panjang saja tanpa adanya perencanaan yang sistematis

dan terstruktur tidak akan menghasilkan atlet yang dapat berprestasi maksimal (Low et al., 2022). Apalagi jika pembinaan itu hanya berorientasi pada event yang akan dihadapi saja.

Pelatih menjadi faktor penting dalam membina atlet untuk dapat mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu pelatih harus mampu merencanakan tahapan Latihan yang diperlukan oleh atlet hingga event yang akan diikuti oleh atletnya (Turner et al., 2020). Sedangkan organisasi olahraga memiliki peran dalam mendukung perjalanan atlet dan pelatih. Organisasi harus dapat memastikan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh para pelatih berjalan lancar dan sesuai dengan target yang diharapkan (Saputra et al., 2019).

Hal ini menunjukkan peran pemerintah dapat menjadi sebuah landasan untuk mengimplementasikan pembinaan atlet supaya lebih optimal. Pemerintah dapat menetapkan suatu kebijakan yang mendukung implementasi pembinaan prestasi atlet pencak silat khususnya dimulai pada tingkat sekolah dasar (Pranoto et al., 2021). Bagaimana peran yang dimainkan oleh pemerintah agar dapat memaksimalkan potensi atlet pencak silat yang merupakan budaya dari bangsa Indonesia.

Pentingnya pembinaan olahraga yang dilakukan sejak tingkat sekolah dasar dapat menjadi tolak ukur kesuksesan atlet pada usia emasnya (Susanto et al., 2023). Permasalahan yang dikeluhkan para pelatih yang membina atlet mulai tingkat sekolah dasar adalah minimnya kejuaraan yang diselenggarakan. Kejuaraan Popda atau O2SN yang rutin dilakukan pada setiap tahunnya hanya mempertandingkan kelas tertentu saja dan sering berubah di setiap tahunnya. Sedangkan kejuaraan yang bersifat terbuka tidak dapat diselenggarakan di setiap daerah dan cenderung dengan biaya yang mahal. Oleh karena itu perlunya wadah bagi anak-anak

untuk dapat mengoptimalkan bakat dan minat mereka khususnya untuk cabang olahraga pencak silat. Dalam artikel ini akan menganalisis implementasi pembinaan pencak silat yang telah dilakukan pada tingkat sekolah dasar. Sebagaimana pembinaan yang dilakukan sudah optimal dan sesuai sasaran atau hanya formalitas saja jika ditinjau dari kejuaraan yang diselenggarakan dan nomor pertandingan yang dimainkan dalam suatu kejuaraan pencak silat di Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pembinaan prestasi pencak silat

Pembinaan merupakan sebuah proses untuk meraih tujuan yang lebih baik (Rivaldo & Nabella, 2023). Pembinaan dalam bidang olahraga adalah upaya untuk memaksimalkan pembinaan dari tahapan fundamental hingga meraih prestasi puncak pada usia emas melalui proses yang berjenjang dan berkelanjutan (Rizqanada et al., 2022). Pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga diimplementasikan dengan cara memberdayakan asosiasi olahraga, menumbuh kembangkan sentra dan fasilitas olahraga mulai dari daerah hingga nasional serta menyelenggarakan kompetisi yang rutin, berjenjang dan berkelanjutan (Ibrahim & Hassanain, 2022; Kurniawan et al., 2021).

Pembinaan pencak silat tentu memiliki tujuan ke arah prestasi yang lebih baik. Dibutuhkan kesinambungan agar pembinaan prestasi pencak silat dapat optimal antara atlet, pelatih, orang tua, Pembina olahraga, pengurus pencak silat dan pemerintah (Lisinskiene et al., 2019). Pembinaan prestasi dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur, teori pembinaan yang dipopulerkan oleh Balyi dengan nama *long term athlete development* dimulai dari *active start*, *fundamentals*, *learning to train*, *training to train*, *training to compete*, *training to win*, *active for life* (Kahwa et al., 2021).

Tahapan dalam pembinaan prestasi olahraga memiliki nilai dan desain untuk setiap atlet sehingga dapat mengoptimalkan potensi diri (Till & Baker, 2020). Pembinaan prestasi

dimulai dari tahap *active start* dimana calon atlet mulai dari 0 sampai berusia 6 tahun. Tahapan ini merupakan pengenalan permainan dan penguasaan keterampilan gerak dasar (Lumintuarso, 2020). Selanjutnya tahap *fundamentals* pada saat atlet berusia 6 – 8 tahun untuk perempuan dan 6 – 9 tahun untuk laki – laki. Tahap berikutnya adalah *learn to train* pada saat atlet berusia 8 – 11 tahun untuk perempuan dan 9 – 12 tahun untuk laki – laki. Tahap keempat yaitu *training to train* pada saat atlet berusia 11 – 15 tahun untuk perempuan dan 12 – 16 tahun untuk laki – laki. Hingga tahap ini atlet secara fisiologis dapat responsif terhadap rangsangan dan pelatihan sehingga atlet harus dapat mengembangkan fisik mereka seperti kekuatan dan kecepatan menuju tahap akhir pembinaan (Mujika et al., 2018).

*Training to compete* merupakan tahap pembinaan berikutnya supaya atlet terbiasa menghadapi kompetisi dan mulai fokus pada spesialisasi cabang olahraga tertentu (Wall et al., 2020). Pada tahap ini atlet perempuan berusia 15 – 21 tahun dan atlet laki – laki 16 – 23 tahun. Latihan dengan volume dan intensitas yang tinggi dilakukan secara rutin sepanjang tahu. Berikutnya ada tahap *training to win*, pada tahap ini atlet mulai merasakan persaingan menjadi atlet elit yang melakukan latihan untuk menjadi pemenang pada tingkat internasional. Pada tahap ini atlet perempuan berada diatas usia 18 tahun sedangkan atlet laki – laki berada diatas usia 19 tahun (A. K. A. McKay et al., 2022). Tahap yang terakhir merupakan *active for life* dimana pada dasarnya atlet muda pada usia berapapun dapat memasuki tahap ini. Jika anak – anak telah diperkenalkan dengan benar tentang aktivitas fisik mulai dari tahap awal maka tahap ini akan melekat sehingga atlet data aktif berolahraga seumur hidup (C. D. McKay et al., 2019).

### Pembinaan prestasi anak usia sekolah dasar

Anak usia sekolah dasar merupakan tahap awal dalam proses pembinaan prestasi olahraga. Pada usia ini anak – anak akan melewati dua tahap dalam pembinaan prestasi jangka panjang yaitu *fundamentals* dan *training to train* (Kashuba et al., 2018). Fase *fundamentals* merupakan dasar dari pembinaan prestasi. Anak akan melakukan aktivitas fisik yang terstruktur dengan mengembangkan keterampilan dasar dan

keterampilan motorik secara keseluruhan (Hulteen et al., 2018). Keterampilan yang dilakukan harus dimulai dari ketangkasan, keseimbangan dan koordinasi. Pada tahap ini aktivitas fisik yang terstruktur harus dilakukan, hanya saja tujuan untuk bersenang senang tetap menjadi dasar dari aktivitas tersebut (G. S. Morgan et al., 2019).

Ketika anak berusia antara 8 – 12 tahun harus mulai diarahkan pada pengembangan keterampilan olahraga dasar. Sehingga anak tidak hanya dikenalkan pada satu keterampilan olahraga (Maksymchuk et al., 2020). Pada tahap ini dinamakan tahap *training to train* dimana anak sudah mulai belajar untuk berlatih dengan konsisten. Peran pelatih sangat berpengaruh dalam tahap *training to train* karena dapat menentukan anak untuk dapat mengembangkan keterampilannya (Dörr & Perels, 2019). Hindari pola latihan yang monoton dan hanya menjurus pada satu cabang olahraga. Hal yang perlu diperhatikan pada tahap *training to train* adalah kompetisi yang diikuti oleh anak. Bagaimana mereka belajar dan berlatih dalam menghadapi sebuah kompetisi sangatlah penting untuk meningkatkan keterampilan anak (Pardo-Garcia & Barac, 2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana data penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembinaan prestasi yang dilakukan pada tingkat sekolah dasar. Penelitian deskriptif kualitatif dapat digunakan untuk prosedur pemecahan masalah yang dapat menggambarkan suatu objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak nyata (Patel Mimansha & Patel Nitin, 2019). Analisis data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara oleh para ahli dan analisis dokumen. Partisipan dalam penelitian ini meliputi pelatih pencak silat, orang tua calon atlet pencak silat, pengurus organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), guru olahraga dan Kepala Sekolah Sekolah Dasar (SD).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif diantaranya dengan analisis dokumen dalam metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dokumen – dokumen yang didapatkan pada saat melakukan penelitian (Fadli, 2021). Dokumen yang dimaksud berupa data kejuaraan pencak silat pada tingkat sekolah dasar yang dilengkapi dengan petunjuk teknis (juknis) kejuaraan. Analisis dokumen ini dapat menjadi berkas pendukung untuk mempertahankan kredibilitas dari penelitian ini karena melengkapi proses penelitian yang sulit untuk diselesaikan dengan wawancara terhadap partisipan (H. Morgan, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menggambarkan bentuk pembinaan prestasi yang dilakukan pada tingkat sekolah dasar. Hasil wawancara yang diperoleh dari pelatih menjelaskan bahwa pembinaan prestasi selalu dilakukan dari anak – anak yang berada di bangku sekolah dasar. Implementasi yang dilakukan terjadi di perguruan pencak silat yang ada di setiap daerah melalui kerjasama dengan sekolah dasar negeri maupun swasta dalam bentuk *ekstrakurikuler*. Setelah para pelatih menjangkau anak dari ekstrakurikuler baru diarahkan ke perguruan untuk masuk kedalam pembinaan yang dapat dipantau.

Setiap perguruan yang berperan juga sudah melakukan proses pembinaan dengan baik karena yang menjadi pelatih atau pengurus dalam perguruan tersebut merupakan sarjana di bidang keolahragaan atau mereka yang masih menjadi mahasiswa di jurusan olahraga seperti Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Pendidikan Keolahragaan atau Ilmu Keolahragaan. Sehingga program latihan sudah disesuaikan dengan keilmuan olahraga yang telah dipelajari. Kendala yang terjadi dilapangan adalah minimnya kejuaraan pencak silat yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sebenarnya banyak kejuaraan yang bentuknya pemasalan

bagi anak-anak usia sekolah dasar. Hanya saja kejuaraan yang diselenggarakan memerlukan biaya yang cukup besar. Hal ini yang menjadi kendala karena hasil wawancara dengan orang tua juga mengeluhkan hal tersebut. Pada akhirnya jarang sekali orang tua yang tidak mengikuti kejuaraan yang ada. Mereka hanya mengandalkan kejuaraan yang diselenggarakan pemerintah seperti Pekan Olahraga Pelajar Daerah (Popda) atau Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN).

Hasil wawancara dengan pengurus cabang olahraga dalam hal ini Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) mengatakan sebenarnya dalam buku peraturan IPSI sudah dituliskan nomor pertandingan yang dapat diselenggarakan untuk anak usia sekolah dasar. Dalam buku tersebut tertulis dua kategori yaitu seni dan tanding dimana seni ada seni tunggal, ganda, regu dan solo kreatif. Sedangkan kategori tanding ada beberapa kelas melalui perbedaan berat badan dengan selisih 2 kg pada tiap kelas yang dipertandingkan.

**Tabel 1.** Kategori dan Kelas Pertandingan Cabor Pencak Silat Usia Dini.

<b>Kelas / Kategori Tanding</b>	<b>Berat Badan</b>
Kelas A	26 – 28 kg
Kelas B	28 – 30 kg
Kelas C	30 – 32 kg
Kelas D	32 – 34 kg
Kelas E	34 – 36 kg
Kelas F	36 – 38 kg
Kelas G	38 – 40 kg
Kelas H	40 – 42 kg
Kelas I	42 – 44 kg
Kelas J	44 – 46 kg
Kelas K	46 – 48 kg
Kelas L	48 – 50 kg
Kelas M	50 – 52 kg
Kelas N	52 – 54 kg
Kelas O	54 – 56 kg
Kelas P	56 – 58 kg
Kelas Q	58 – 60 kg
Kelas R	60 – 62 kg
Kelas S	62 – 64 kg
Kelas Open	64 – 68 kg
<b>Kategori Seni</b>	

Jurus Tunggal	-
Jurus Ganda	-
Jurus Regu	-
Jurus Solo Kreatif	-

Berikut adalah data nomor pertandingan yang ada dalam buku peraturan pertandingan pencak silat. Dari sekian banyak nomor pertandingan yang ada dalam buku peraturan hanya dua kelas yang dipertandingkan dalam O2SN tahun 2023 yaitu kategori seni solo kreatif dan kategori tanding kelas C untuk satu atlet putra dan satu atlet putri. Sedangkan untuk kejuaraan popda tahun 2023 tidak mempertandingkan untuk usia dini sehingga atlet yang berada pada sekolah dasar tidak dapat mengikuti kejuaraan. Dalam hasil wawancara dengan pengurus tentang mengapa terbatasnya jumlah nomor pertandingan yang diselenggarakan karena terbatasnya anggaran dari pemerintah sehingga cara paling efektif untuk tetap dapat menyelenggarakan kejuaraan ini adalah dengan membatasi nomor yang akan dipertandingkan.

Berdasarkan dari perspektif atlet tidak begitu menjadi persoalan karena mereka masih berada pada usia sekolah dasar sehingga yang melandasi mereka untuk terus berlatih karena mereka menyukai olahraga pencak silat. Hanya terkadang pertanyaan yang muncul kepada pelatih yaitu “kapan kita lomba lagi”. Anak-anak cenderung tidak sabar untuk menantikan kejuaraan yang biasa mereka ikuti hanya satu kali dalam setahun. Hal ini yang menghambat pelatih untuk dapat mengoptimalkan potensi atlet mulai sejak usia sekolah dasar karena tidak jarang dari mereka berhenti berlatih karena merasa bosan.

### **Pembahasan**

Ditinjau dari hasil penelitian yang telah dilakukan, analisis implementasi yang terjadi pada pembinaan prestasi cabang olahraga pencak silat telah dilakukan secara berjenjang mulai dari sekolah dasar/ usia dini, sekolah menengah pertama/ pra remaja, sekolah menengah atas/ remaja sampai dengan dewasa. Hal tersebut dominan dan rutin dilakukan oleh setiap perguruan pencak silat. Karena pembinaan prestasi yang baik dimulai pada

fase *fundamentals* hingga atlet mencapai usia emas pada saat dewasa (Güllich et al., 2019).

Sebuah program latihan dari pembinaan prestasi kepada anak usia sekolah dasar menjadi pondasi yang sangat penting untuk suksesnya atlet pada usia emasnya (Journal, 2020). Oleh karena itu sudah banyak sekolah-sekolah utamanya pada tingkat sekolah dasar melaksanakan ekstrakurikuler pencak silat. Tujuannya agar pencak silat ini dapat dicintai oleh masyarakat dan akan memperlancar proses pembinaan prestasi olahraganya. Karena semakin banyak yang mengikuti olahraga pencak silat akan semakin besar peluang munculnya atlet yang akan berprestasi pada cabang olahraga pencak silat (Rohayati et al., 2022).

Pembinaan prestasi pada cabang olahraga pencak silat di Indonesia salah satunya dibina oleh PPLPD pada tingkat kabupaten/ kota hingga PPLP pada tingkat provinsi. Hanya saja belum semua daerah pada tingkat kabupaten/ kota memiliki Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar Daerah (PPLPD). Namun program pemerintah yang menciptakan Kelas Khusus Olahraga (KKO) pada sekolah negeri dapat dijadikan solusi dalam sebuah pembinaan prestasi olahraga. Uniknyanya program yang diciptakan pemerintah ini diperuntukkan untuk anak-anak yang berada pada usia sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas yang artinya mereka sudah berada pada fase *training to train* dan *training to compete* dalam metode long term athlete development (LTAD) (Pichardo et al., 2018).

Sedangkan yang menjadi masalah dalam pembinaan prestasi ini berada pada fase fundamental hingga *learning to train* dalam metode *long term athlete development*. Pada fase tersebut anak berada pada usia 6 – 11 tahun yang artinya mereka sedang pada usia anak sekolah dasar (Pomares-Noguera et al., 2018). Fase ini menentukan bagaimana atlet bisa mencapai prestasi puncak pada usia emasnya atau atlet akan terdegradasi melalui seleksi alam. Hal tersebut akan menjadi seimbang oleh terselenggaranya kompetisi yang rutin di setiap daerah.

Pentingnya sebuah kompetisi yang diselenggarakan secara berjenjang dapat menjadi faktor pendukung untuk suksesnya

sebuah pembinaan prestasi olahraga (Kellmann et al., 2018). Kompetisi yang diselenggarakan secara rutin pada fase *grassroot* harus diperhatikan karena dapat menentukan suksesnya sebuah pembinaan prestasi pada olahraga (Nagata et al., 2023). Karena pada fase *grassroot* dapat menumbuhkan minat dan kesukaan dari atlet untuk terus bermain pencak silat hingga mereka dewasa. Idealnya atlet dapat mengikuti kejuaraan 2 – 5 kali dalam periode satu tahun. Bertujuan untuk melatih mental atlet dan mengukur kemampuan, mental dan emosional pada atlet (Nugraha & Pratama, 2019).

Solusi dalam kurangnya kejuaraan yang diselenggarakan oleh pemerintah telah diwujudkan oleh penyelenggara kejuaraan terbuka cabang olahraga pencak silat seperti Yogyakarta Championship, Tugu Muda Championship atau kejuaraan terbuka yang lainnya. Hanya saja kejuaraan tersebut belum dapat terselenggara di setiap daerah sehingga peserta harus mengeluarkan biaya yang besar untuk mengikuti kejuaraan tersebut. Mulai dari biaya pendaftaran, penginapan jika di luar daerah, transportasi dan konsumsi. Hal ini yang dikeluhkan oleh pelatih dan tentunya orang tua atlet. Karena pada dasarnya pembinaan prestasi harus diimbangi oleh adanya kompetisi sebagai tolak ukur periodisasi yang sudah direncanakan dan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap program yang dilakukan (Suratmin et al., 2022).

Pemerintah diharapkan untuk dapat merencanakan sebuah program yang mawadahi potensi atlet hingga ke usia anak sekolah dasar terutama dalam sebuah bentuk kejuaraan. Karena peran pemerintah sebagai pemangku kebijakan memang sangat penting untuk menentukan kualitas pembinaan dengan fasilitas yang memadai (Ferguson, 2022). Faktanya bentuk dukungan itu belum terlaksana dengan optimal. Keterbatasan anggaran selalu menjadi masalah pada setiap tahunnya dalam penyelenggaraan sebuah kejuaraan baik Popda maupun O2SN sehingga kejuaraan tersebut hanya dapat mempertandingkan kelas tertentu saja.

## KESIMPULAN

Model pembinaan prestasi atlet telah banyak dibahas pada ruang lingkup olahraga. Berbagai metode telah digunakan untuk membina atlet pada cabang olahraga pencak silat. Saat ini pembinaan atlet di Indonesia menggunakan model pembinaan jangka panjang atau biasa disebut Long Term Athlete Development (LTAD). Model pembinaan yang berasal dari Kanada ini dianggap tepat oleh karakteristik Indonesia. Hanya saja jika dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan implementasi pembinaan prestasi untuk anak usia sekolah dasar belum dapat dilakukan dengan optimal. Perlu adanya sinkronisasi antara pelatih, pengurus IPSI, orang tua dan juga pemerintah dalam hal ini Komite Olahraga Indonesia (KONI) dan dinas terkait. Faktor yang menghambat pembinaan prestasi adalah minimnya kejuaraan dan pembatasan nomor yang dipertandingkan dalam kejuaraan pada tingkat sekolah dasar sehingga program latihan tidak dapat terakomodir dengan baik. Pengaruhnya program pembinaan tidak berjalan optimal dan seleksi alam kembali menjadi faktor yang dominan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriawan, W., & Irsyada, R. (2022). Pembinaan Prestasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) di Kabupaten Wonosobo Tahun 2020. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3(1), 205–213. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>.
- Clement, T. J., Alexander, K. V., & Draper, N. (2022). The Effect of High Intensity, Short Duration Trampolining on Human Physiology Across an 8 Week Intervention. *The Journal of Sport and Exercise Science*, 6(3). <https://doi.org/10.36905/jses.2022.03.01>.
- De Bosscher, V., Shibli, S., & Weber, A. C. (2019). Is Prioritisation of Funding in Elite Sport Effective? An Analysis of The Investment Strategies in 16 Countries. *European Sport Management Quarterly*, 19(2), 221–243. <https://doi.org/10.1080/16184742.2018.1505926>.
- Dedy Yohanes, Indah Dewi Mulyani, & Dwi Harini. (2022). Analisis Dukungan Orang Tua, Minat Anak dan Pembinaan Pelatih terhadap Prestasi Atlet Renang Prsi Kabupaten Brebes (Studi Kasus pada Antasena Swimming Club Brebes). *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 100–112. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v2i4.155>.
- Dörr, L., & Perels, F. (2019). Improving Metacognitive Abilities as an Important Prerequisite for Self-Regulated Learning in Preschool Children. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 11(5), 449–459. <https://doi.org/10.26822/iejee.2019553341>.
- Drury, B., Ratel, S., Clark, C. C. T., Fernandes, J. F. T., Moran, J., & Behm, D. G. (2019). Eccentric Resistance Training in Youth: Perspectives for Long-term Athletic Development. *Journal of Functional Morphology and Kinesiology*, 4(4), 1–33. <https://doi.org/10.3390/jfmk4040070>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Ferguson, J. (2022). Establishing Sports Systems: A Practical Approach. *Open Journal of Social Sciences*, 10(05), 75–98. <https://doi.org/10.4236/jss.2022.105007>.
- Güllich, A., Hardy, L., Kuncheva, Ludmilla, Woodman, T., Laing, S., Barlow, M., Evans, L., Rees, T., Abernethy, B., Côté, J., Warr, C., & Wraith, L. (2019). Developmental Biographies of Olympic SuperElite and Elite Athletes: A Multidisciplinary Pattern Recognition Analysis. *Journal of Expertise*, 2(1), 2–24. [https://www.journalofexpertise.org/articles/volume2\\_issue1/JoE\\_2019\\_2\\_1\\_Güllich.pdf](https://www.journalofexpertise.org/articles/volume2_issue1/JoE_2019_2_1_Güllich.pdf).
- Hulteen, R. M., Morgan, P. J., Barnett, L. M., Stodden, D. F., & Lubans, D. R. (2018). Development of Foundational Movement Skills: A Conceptual Model for Physical Activity Across the Lifespan. *Sports*

- Medicine*, 48(7), 1533–1540. <https://doi.org/10.1007/s40279-018-0892-6>.
- Ibrahim, A. M., & Hassanain, M. A. (2022). Assessment of COVID-19 Precautionary Measures in Sports Facilities: A Case Study on A Health Club in Saudi Arabia. *Journal of Building Engineering*, 46(July 2021), 103662. <https://doi.org/10.1016/j.jobbe.2021.103662>
- Journal, K. (2020). Cues for the Sports Training of Preschool and Primary School Children. *Discobolul – Physical Education, Sport and Kinetotherapy Journal*, 59(4), 322–332. <https://doi.org/10.35189/dpeskj.2020.59.4.1>.
- Kahwa, H., Gargalianos, D., & Yfantidou, G. (2021). Sport as a Tool for International Relations: Case Study of Ugandan Sport Leaders. *International Journal of Recreation and Sports Science*, 5(1), 5–18. <https://doi.org/10.46463/ijrss.853864>.
- Kashuba, V., Futorny, S., Andrieieva, O., Goncharova, N., Carp, I., Bondar, O., & Nosova, N. (2018). Optimization of the processes of adaptation to the conditions of study at school as a component of health forming activities of primary school-age children. *Journal of Physical Education and Sport*, 18(4), 2515–2521. <https://doi.org/10.7752/jpes.2018.04377>.
- Kellmann, M., Bertollo, M., Bosquet, L., Brink, M., Coutts, A. J., Duffield, R., Erlacher, D., Halson, S. L., Hecksteden, A., Heidari, J., Wolfgang Kallus, K., Meeusen, R., Mujika, I., Robazza, C., Skorski, S., Venter, R., & Beckmann, J. (2018). Recovery and performance in sport: Consensus statement. *International Journal of Sports Physiology and Performance*, 13(2), 240–245. <https://doi.org/10.1123/ijspp.2017-0759>.
- Kurniawan, B. A., Sugiyanto, & Utomo, T. A. (2021). Profile of Sport Coaching Achievements in Sport-Specific Class. *Proceedings of the International Conference on Language Politeness (ICLP 2020)*, 553(2). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210514.006>.
- Lisinskiene, A., May, E., & Lochbaum, M. (2019). The Initial Questionnaire Development in Measuring of Coach-Athlete–Parent Interpersonal Relationships: Results of two qualitative investigations. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13). <https://doi.org/10.3390/ijerph16132283>.
- Low, W. R., Freeman, P., Butt, J., Stoker, M., & Maynard, I. (2022). The role and creation of pressure in training: Perspectives of athletes and sport psychologists. *Journal of Applied Sport Psychology*, 35(4), 710–730. <https://doi.org/10.1080/10413200.2022.2061637>.
- Lumintuarso, R. (2020). The analysis of implementation and implementing strategy of multilateral development in sport training sessions on young athletes in Indonesia. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 8(6), 428–437. <https://doi.org/10.13189/saj.2020.080615>.
- Maksymchuk, B., Gurevych, R., Matviichuk, T., Surovov, O., Stepanchenko, N., Opushko, N., Sitovskiy, A., Kosynskiy, E., Bogdanyuk, A., Vakoliuk, A., Solovyov, V., & Maksymchuk, I. (2020). Training Future Teachers to Organize School Sport. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(4), 310–327. <https://doi.org/10.18662/rrem/12.4/347>.
- McKay, A. K. A., Stellingwerff, T., Smith, E. S., Martin, D. T., Mujika, I., Goosey-Tolfrey, V. L., Sheppard, J., & Burke, L. M. (2022). Defining Training and Performance Caliber: A Participant Classification Framework. *International Journal of Sports Physiology and Performance*, 17(2), 317–331. <https://doi.org/10.1123/ijspp.2021-0451>.
- McKay, C. D., Cumming, S. P., & Blake, T. (2019). Youth sport: Friend or Foe? *Best Practice and Research: Clinical Rheumatology*, 33(1), 141–157. <https://doi.org/10.1016/j.berh.2019.01.017>.
- McLachlan, F. (2019). It's boom time! (Again): Progress narratives and women's sport in Australia. *Journal of*

- Australian Studies*, 43(1), 7–21. <https://doi.org/10.1080/14443058.2019.1575262>.
- Morgan, G. S., Willmott, M., Ben-Shlomo, Y., Haase, A. M., & Campbell, R. M. (2019). A Life Fulfilled: Positively Influencing Physical Activity in Older Adults - A Systematic Review and Meta-ethnography. *BMC Public Health*, 19(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6624-5>
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *Qualitative Report*, 27(1), 64–77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>.
- Mujika, I., Halson, S., Burke, L. M., Balagué, G., & Farrow, D. (2018). An Integrated, Multifactorial Approach to Periodization for Optimal Performance in Individual And Team Sports. *International Journal of Sports Physiology and Performance*, 13(5), 538–561. <https://doi.org/10.1123/ijspp.2018-0093>.
- Nagata, S., Bloyce, D., Sato, T., & Okade, Y. (2023). It's About Inspiring the Greater Community to Continue Supporting this Sector: Elite Sport Success As A Main Policy Objective for Disability Sport Promotion in ASEAN Member States. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/19406940.2023.2236635>.
- Nugraha, P. D., & Pratama, E. B. (2019). Survei Pembinaan Prestasi Atlet Bola Basket Kelompok Umur di Bawah 16 dan 18 tahun. *Journal Sport Area*, 4 (1), 240–248.
- Pardo-Garcia, C., & Barac, M. (2020). Promoting Employability in Higher Education: A Case Study on Boosting Entrepreneurship Skills. *Sustainability (Switzerland)*, 12(10), 1–23. <https://doi.org/10.3390/SU12104004>.
- Patel Mimansha, & Patel Nitin. (2019). Exploring Research Methodology. *International Journal of Research and Review*, 6(March).
- Pichardo, A. W., Oliver, J. L., Harrison, C. B., Maulder, P. S., & Lloyd, R. S. (2018). Integrating Models Of Long-Term Athletic Development to Maximize the Physical Development of Youth. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 13(6), 1189–1199. <https://doi.org/10.1177/1747954118785503>.
- Pomares-Noguera, C., Ayala, F., Robles-Palazón, F. J., Alomoto-Burneo, J. F., López-Valenciano, A., Elvira, J. L. L., Hernández-Sánchez, S., & De Ste Croix, M. (2018). Training Effects of the FIFA 11+ Kids on Physical Performance in Youth Football Players: A Randomized Control Trial. *Frontiers in Pediatrics*, 6(March). <https://doi.org/10.3389/fped.2018.00040>.
- Pranoto, M. R. D., Sa'adah, N., & Suhartoyo. (2021). Peran dan Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pemenuhan Kesejahteraan Atlet di Indonesia. *Diponegoro Law Journal*, 1(10), 179–190.
- Rivaldo, Y., & Nabella, S. D. (2023). Employee Performance: Education, Training, Experience and Work Discipline. *Quality - Access to Success*, 24(193), 182–188. <https://doi.org/10.47750/QAS/24.193.20>.
- Rizqanada, A., Prasetyo, Y., Hutami, D. T., & Darma, G. P. (2022). Evaluation of the Coaching Program for Petanque Sports in Kediri District. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 9(3), 103–114. <https://doi.org/10.22271/kheljournal.2022.v9.i3b.2520>.
- Rohayati, N., Hadiyah, I., & Marwan, I. (2022). Development of Three-Dimensional Virtual Reality Technology for Learning Languages in Pencak Silat Curriculum. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 283–290. <https://doi.org/10.32601/ejal.911561>.
- Saputra, M. F. B., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2019). Management Analysis of Indonesian Petanque Federation Province (FOPI) Central Java in Supporting Sports Achievement in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 837. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.89>.
- Suratmin, Adi, I. P. P., Darmayasa, I. P., & Danardani, W. (2022). Evaluation of Multilateral Based Elementary School Students' Athletic Sports Development

Program. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(4), 647–659.

- Susanto, E., Bayok, M., Satriawan, R., Festiawan, R., Kurniawan, D. D., & Putra, F. (2023). Talent Identification Predicting in Athletics: A Case Study in Indonesia. *Annals of Applied Sport Science*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.52547/aassjournal.1102>.
- Till, K., & Baker, J. (2020). Challenges and [Possible] Solutions to Optimizing Talent Identification and Development in Sport. *Frontiers in Psychology*, 11(April), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00664>.
- Turner, A. N., Comfort, P., McMahon, J., Bishop, C., Chavda, S., Read, P., Mundy, P., & Lake, J. (2020). Developing Powerful Athletes, Part 1: Mechanical Underpinnings. *Strength and Conditioning Journal*, 42(3), 30–39. <https://doi.org/10.1519/SSC.0000000000000543>.
- Wall, J. M., Pradhan, K., Baugh, L. M., Beauchamp, M. R., Marshall, S. K., & Young, R. A. (2020). Navigating early specialization sport: Parent and athlete goal-directed processes. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, 9(3), 371–389. <https://doi.org/10.1037/spy0000187>.